

Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis *Cognitive Behavior Modification* (CBM) di SMP Islam Al-Hamidiyah NW Kediri

Saddam Husen^{1*}, Dadi Setiadi¹, Fahrudin¹, Asrin¹, Mohamad Mustari¹

¹Magister Administrasi Pendidikan. Pascasarjana. Universitas Mataram

*Corresponding Author: sadamalfarugy@gmail.com

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 16th, 2026

Abstract: Pengelolaan pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena pelaksanaannya cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam sistem manajemen yang sistematis. Di sisi lain, pendekatan *Cognitive Behavior Modification* (CBM) yang terbukti efektif dalam membantu perubahan perilaku belum banyak dikembangkan dalam konteks manajemen pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen pendidikan karakter berbasis CBM di SMP Islam Al-Hamidiyah NW Kediri serta mendeskripsikan tantangan dalam pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*) yang mengintegrasikan fungsi manajemen pendidikan meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling dengan prinsip-prinsip CMB. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan validator ahli. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, observasi, dan validasi ahli menggunakan teknik Delphi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki karakteristik sistematis, terintegrasi, dan aplikatif dalam penguatan karakter peserta didik. Model mencakup perencanaan program karakter, pengorganisasian tim pelaksana, penerapan teknik CBM seperti *self-instruction, self-monitoring, reinforcement, dan cognitive restructuring*, serta evaluasi berkelanjutan yang didukung buku pedoman operasional sebagai acuan implementasi di sekolah. Tantangan pengembangan model meliputi integrasi konsep manajemen dengan pendekatan CBM, kesiapan sumber daya manusia, adaptasi budaya sekolah, serta penyusunan indikator evaluasi karakter yang terukur. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa model manajemen pendidikan karakter berbasis CBM dapat menjadi alternatif inovatif dalam penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan manajerial yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan pada jenjang sekolah menengah pertama.

Keywords: *Cognitive Behavior Modification* (CBM), manajemen pendidikan karakter, pendidikan karakter, pengembangan model.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan nilai moral, sikap, dan perilaku yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses terencana untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata sehingga mampu membentuk sumber daya manusia yang

berkualitas dan berkepribadian baik (Lickona, 2012).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi agenda penting dalam menjawab berbagai tantangan sosial yang dihadapi generasi muda. Fenomena menurunnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab, meningkatnya perilaku agresif, lemahnya pengendalian diri, serta pengaruh negatif perkembangan teknologi dan media digital menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan dalam membangun karakter peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting karena perkembangan zaman

berpotensi menyebabkan degradasi karakter peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan pendidikan yang tepat (Wongarso, 2022).

Permasalahan karakter semakin kompleks pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena peserta didik berada pada masa remaja awal yang ditandai oleh perubahan fisik, sosial, emosional, dan perkembangan identitas diri yang sangat dinamis. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang sering kali diikuti oleh ketidakstabilan emosi serta tingginya pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku individu. Remaja awal merupakan periode yang rentan terhadap perilaku impulsif, penurunan perilaku sosial positif, dan berbagai masalah penyesuaian diri di lingkungan sekolah (Diggs & Akos, 2016). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada jenjang SMP memerlukan strategi yang lebih adaptif terhadap karakteristik perkembangan peserta didik.

Sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui program pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan, serta sistem manajemen pendidikan yang terstruktur. Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Praktik pendidikan karakter sering kali dilakukan melalui pendekatan normatif berupa pemberian nasihat, aturan, dan pembiasaan perilaku, namun belum sepenuhnya menyentuh proses internal peserta didik dalam membentuk perubahan pola pikir dan perilaku. Pengelolaan pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan sistematis melalui perencanaan, pengawasan perilaku, pembinaan, dan kolaborasi berbagai pihak agar pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan (Istiqomah & Nursufah, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh proses kognitif internal yang dimiliki individu. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang tidak sekadar menanamkan nilai, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengontrol, dan memodifikasi pola pikir yang memengaruhi perilakunya. Salah satu pendekatan yang berpotensi digunakan adalah *Cognitive Behavior Modification* (CBM). Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku dipengaruhi oleh proses berpikir, persepsi, serta dialog internal individu. Melalui pendekatan CBM, perubahan

perilaku dilakukan melalui modifikasi proses kognitif sehingga individu mampu mengembangkan pengendalian diri dan perilaku yang lebih adaptif (Swaggart, 1998).

Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan kognitif-perilaku dalam lingkungan pendidikan. Intervensi *Cognitive Behavior Modification* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku peserta didik, terutama dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan pengendalian diri (Robinson et al., 1999). Selain itu, penerapan *Cognitive Behavior Modification* juga mampu meningkatkan efikasi diri akademik peserta didik SMP melalui perubahan pola pikir dan perilaku positif (Wicaksono et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kognitif-perilaku turut berkontribusi terhadap peningkatan karakter positif dan harga diri peserta didik (Hasani et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penggunaan *Cognitive Behavior Modification* sebagai intervensi konseling atau pendekatan psikologis individual. Kajian mengenai integrasi CBM ke dalam sistem manajemen pendidikan karakter sekolah masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu cenderung menempatkan CBM sebagai strategi perubahan perilaku individu, sementara pengembangannya sebagai model manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi melalui perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi sekolah belum banyak dikaji. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait pengembangan model pendidikan karakter berbasis CBM dalam konteks manajemen pendidikan.

SMP Islam Al-Hamidiah NW Kediri sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki komitmen dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan keagamaan. Namun, dinamika perkembangan peserta didik dan perubahan lingkungan sosial menuntut adanya inovasi pengelolaan pendidikan karakter yang lebih sistematis dan adaptif. Oleh karena itu, diperlukan model manajemen pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan penanaman nilai, tetapi juga mengintegrasikan strategi perubahan pola pikir dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model manajemen pendidikan karakter berbasis *Cognitive Behavior Modification* (CBM) di SMP Islam Al-Hamidiah

NW Kediri. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan CBM ke dalam sistem manajemen pendidikan karakter secara komprehensif melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi karakter di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan mengembangkan dan memvalidasi model manajemen pendidikan karakter berbasis *Cognitive Behavior Modification* (CBM) pada jenjang sekolah menengah pertama. Pendekatan R&D dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel, tetapi diarahkan untuk menghasilkan produk pendidikan berupa model konseptual yang valid secara akademik dan relevan secara kontekstual (Sugiyono, 2018). Proses pengembangan menggunakan model 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate) karena menyediakan tahapan yang sistematis dalam pengembangan produk pendidikan (Thiagarajan et al., 1974; Winarni, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Al-Hamidiyah NW Kediri, Kabupaten Lombok Barat, pada periode Desember 2025–Januari 2026. Tahap disseminate dalam penelitian ini dibatasi pada publikasi ilmiah dan penyebarluasan hasil secara akademik, tanpa implementasi lapangan skala luas. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kompetensi akademik dan pengalaman profesional yang relevan dengan pengembangan model. Panel ahli terdiri atas 5–10 orang yang meliputi pakar teoritis dan praktisi pendidikan. Jumlah tersebut dipandang memadai untuk memperoleh konsensus dalam metode Delphi (Linstone & Turoff, 2002). Secara ringkas, karakteristik Panel Ahli dapat disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Panel Ahli

Kelompok Pakar	Bidang	Peran
Pakar teoritis	Manajemen pendidikan, psikologi pendidikan	Menilai kesesuaian teori, konsep, dan landasan model
Pakar praktis	Kepala sekolah, pengawas sekolah	Menilai keterlaksanaan, kemanfaatan, dan penerapan model

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner Delphi. Wawancara semi-terstruktur digunakan pada tahap studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pendidikan karakter di sekolah. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Studi dokumentasi dilakukan melalui telaah program sekolah, kebijakan, laporan kegiatan, dan dokumen pendukung lain. Sementara itu, kuesioner Delphi digunakan pada tahap validasi untuk memperoleh penilaian serta masukan pakar terhadap model yang dikembangkan (Keeney et al., 2011). Tahapan pengembangan model mengacu pada model 4D yang diintegrasikan dengan teknik Delphi disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tahapan Pengembangan Model

Tahap	Aktivitas
<i>Define</i>	Analisis kebutuhan, kajian literatur, wawancara, identifikasi masalah pendidikan karakter
<i>Design</i>	Penyusunan rancangan awal model, komponen, indikator, dan alur manajemen berbasis CBM
<i>Develop</i>	Validasi ahli menggunakan teknik Delphi melalui tiga putaran
<i>Disseminate</i>	Publikasi ilmiah hasil pengembangan model

Validasi model menggunakan teknik Delphi karena mampu membangun konsensus pakar melalui proses berulang (*iterative expert consultation*) dengan umpan balik terkontrol dan anonimitas responden (Hasson & Keeney, 2011). Proses Delphi dilakukan dalam tiga putaran. Putaran pertama bertujuan mengeksplorasi gagasan dan masukan pakar secara kualitatif. Putaran kedua difokuskan pada klarifikasi indikator dan pengukuran tingkat kesepakatan awal. Putaran ketiga digunakan untuk memperoleh konsensus akhir terhadap komponen model yang dikembangkan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan campuran (*mixed analysis*). Data hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi, kategorisasi, penyajian, dan interpretasi data (Miles et al., 2020). Sementara data hasil Delphi dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan nilai *mean*, standar deviasi (SD), dan koefisien variasi (*coefficient of variation/CV*) untuk menilai tingkat kesepakatan pakar (von der Gracht, 2012). Koefisien variasi dihitung menggunakan rumus:

$$CV = \frac{SD}{Mean} \times 100\%$$

Kriteria konsensus ditetapkan berdasarkan kombinasi nilai *mean* dan koefisien variasi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Konsensus Delphi

Mean	CV	Tingkat Konsensus	Interpretasi
≥ 4,00	≤ 0,20	Sangat tinggi	Konsensus sangat kuat
≥ 3,50	≤ 0,25	Tinggi	Diterima
≥ 3,00	≤ 0,30	Sedang	Dipertimbangkan kembali
<3,00	≥0,50	Rendah	Tidak mencapai konsensus

Model akhir yang dihasilkan merupakan model manajemen pendidikan karakter berbasis Cognitive Behavior Modification yang telah melalui tahapan pengembangan dan validasi ahli sehingga layak digunakan sebagai dasar implementasi serta penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan produk berupa Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Cognitive Behavior Modification (CBM) yang dikemas dalam bentuk buku pedoman implementatif untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Model dikembangkan sebagai sistem pengelolaan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pembiasaan perilaku, tetapi juga menempatkan kesadaran berpikir, regulasi diri, dan refleksi perilaku peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter di sekolah. Model ini dirancang untuk menjawab kebutuhan sekolah terhadap pendidikan karakter yang lebih sistematis, reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Produk pengembangan berbentuk buku pedoman yang memuat landasan konseptual, kerangka model, strategi implementasi, sistem monitoring dan evaluasi, serta indikator penguatan karakter peserta didik. Buku pedoman disusun agar dapat digunakan oleh kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas, tim pengembang sekolah, dan pengawas sekolah sebagai acuan implementasi pendidikan karakter secara terstruktur.

Secara konseptual, model dibangun melalui integrasi lima landasan utama, yaitu pendidikan karakter, *Cognitive Behavior Modification* (CBM), *self-regulation*, pembelajaran sosial kognitif, dan manajemen pendidikan. Integrasi kelima landasan tersebut menjadi dasar pembentukan sistem penguatan karakter yang menekankan perubahan perilaku melalui kesadaran berpikir dan pengendalian diri peserta didik.

Secara implementatif, model terdiri atas tiga komponen utama, yaitu sistem manajemen model, implementasi pendidikan karakter, dan penguatan karakter siswa. Sistem manajemen model meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program karakter. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui penerapan teknik CBM seperti *reflection*, *reinforcement*, *self-monitoring*, *self-instruction*, dan *cognitive restructuring*. Seluruh proses tersebut diarahkan pada penguatan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian belajar, komunikasi santun, kolaborasi, pengendalian emosi, dan kemampuan berpikir sebelum bertindak.

Karakteristik model yang dikembangkan menunjukkan adanya perbedaan dengan model pendidikan karakter yang cenderung normatif dan administratif. Karakteristik utama model pengembangan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis CBM

Karakteristik	Deskripsi
<i>Evidence-Based</i>	Dikembangkan berdasarkan kajian teoretis dan kebutuhan sekolah
<i>Reflective-Oriented</i>	Menekankan refleksi diri peserta didik
<i>School-Wide Approach</i>	Melibatkan seluruh unsur sekolah
<i>Self-Regulation Oriented</i>	Berorientasi pada pengendalian diri peserta didik
<i>Data-Informed Implementation</i>	Menggunakan data perilaku dan evaluasi sekolah
<i>Continuous Improvement</i>	Berorientasi pada perbaikan berkelanjutan

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa model dikembangkan melalui pendekatan berbasis bukti (*evidence-based*) serta menempatkan refleksi diri dan regulasi perilaku sebagai inti penguatan karakter. Implementasi model juga menggunakan pendekatan *school-wide approach*, yaitu keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, model didukung

penggunaan data perilaku dan evaluasi program sebagai dasar pengembangan berkelanjutan.

Hasil pengembangan juga menunjukkan bahwa struktur buku pedoman disusun secara sistematis melalui enam bagian utama, yaitu pendahuluan, landasan konseptual, kerangka implementasi model, panduan implementasi di SMP, sistem monitoring dan evaluasi, serta bagian penutup. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa produk tidak hanya berfungsi sebagai dokumen konseptual, tetapi juga sebagai pedoman implementatif yang dapat digunakan secara langsung di lingkungan sekolah. Dalam implementasinya, model menggunakan empat komponen utama berupa *input*, *process*, *output*, dan *outcome* yang saling terintegrasi.

Tabel 5. Karakteristik Komponen Utama Model

Komponen	Deskripsi
<i>Input</i>	Nilai karakter, budaya sekolah, sumber daya sekolah, dan kesiapan guru
<i>Process</i>	Implementasi fungsi manajemen dan teknik CBM
<i>Output</i>	Perubahan perilaku dan penguatan karakter peserta didik
<i>Outcome</i>	Terbentuknya budaya karakter dan regulasi diri peserta didik

Struktur tersebut menunjukkan bahwa model tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah dan penguatan regulasi diri peserta didik secara berkelanjutan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi teknik CBM diarahkan pada penguatan berbagai karakter utama peserta didik.

Tabel 6. Implementasi Teknik CBM pada Penguatan Karakter

Fokus Karakter	Implementasi Teknik CBM
Disiplin dan pengendalian diri	<i>Self-monitoring</i>
Tanggung jawab	Refleksi perilaku dan <i>self-instruction</i>
Kejujuran	Penguatan kesadaran perilaku
Kemandirian belajar	Penguatan regulasi diri
Kerja sama	Penguatan perilaku kolaboratif
Pengendalian emosi	<i>Cognitive restructuring</i>
Komunikasi santun	Pembiasaan komunikasi positif

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penguatan karakter dalam model tidak dilakukan melalui pendekatan normatif semata, tetapi melalui pendekatan reflektif berbasis perubahan pola pikir dan perilaku peserta didik secara bertahap. Selain menghasilkan model, penelitian juga mengidentifikasi tantangan pengembangan

model pendidikan karakter berbasis CBM, meliputi tantangan konseptual, implementasi, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sekolah. Tantangan utama terletak pada perlunya penyesuaian pemahaman guru terhadap pendekatan regulasi diri, kesiapan sumber daya sekolah, keberagaman karakter peserta didik, serta kebutuhan penguatan budaya sekolah secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen pendidikan karakter berbasis *Cognitive Behavior Modification* (CBM) berhasil dikembangkan sebagai model pendidikan karakter yang sistematis, implementatif, adaptif, dan berorientasi pada penguatan regulasi diri peserta didik melalui integrasi fungsi manajemen pendidikan dan pendekatan kognitif-perilaku.

Pembahasan

Model Manajemen Pendidikan Karakter berbasis *Cognitive Behavior Modification* (CBM) yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang sebagai sistem pengelolaan pendidikan karakter yang menempatkan aspek kesadaran berpikir, regulasi diri, dan refleksi perilaku sebagai bagian utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Model tersebut dikembangkan berdasarkan kondisi empiris sekolah yang menunjukkan masih ditemukannya berbagai persoalan karakter, seperti rendahnya kedisiplinan belajar, lemahnya tanggung jawab akademik, perilaku agresif, komunikasi yang kurang santun, serta rendahnya kemampuan pengendalian emosi peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan karakter tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga berhubungan dengan cara peserta didik memahami, memaknai, dan mengontrol perilakunya sendiri. Pendidikan karakter pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer nilai moral, melainkan proses membantu peserta didik memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai dalam kehidupan nyata (Lickona, 2013).

Pengembangan model berdasarkan kebutuhan nyata sekolah memperlihatkan adanya pergeseran pendekatan pendidikan karakter dari model normatif menuju model yang lebih kontekstual. Selama ini, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sering dilakukan melalui pemberian aturan, pembiasaan, atau nasihat moral yang bersifat umum. Meskipun pendekatan tersebut memiliki kontribusi dalam membangun perilaku positif, pelaksanaannya sering belum menyentuh aspek internal peserta didik yang

menjadi dasar munculnya perilaku. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini berupaya mengintegrasikan proses internal tersebut melalui pendekatan kognitif-perilaku sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai karakter, tetapi juga memahami alasan dan makna perilaku yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai tiga komponen utama pembentukan karakter yang utuh (Lickona, 2013).

Karakteristik model yang berbasis kebutuhan sekolah juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibangun melalui pendekatan yang bersifat seragam. Setiap sekolah memiliki budaya, karakteristik peserta didik, dan persoalan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, model pendidikan karakter memerlukan fleksibilitas agar dapat menyesuaikan kebutuhan lingkungan pendidikan masing-masing. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan pendekatan yang efektif karena memungkinkan sekolah mengintegrasikan nilai karakter melalui rutinitas, kebiasaan, keteladanan, serta sistem sosial yang berkembang dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Fanani, 2014). Pendekatan berbasis budaya sekolah juga memungkinkan pendidikan karakter berkembang menjadi budaya institusi, bukan sekadar program jangka pendek (Suhartono et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang sangat cepat semakin memperkuat kebutuhan terhadap model pendidikan karakter yang lebih adaptif. Kehidupan peserta didik saat ini tidak hanya berlangsung dalam lingkungan sosial nyata, tetapi juga pada ruang digital yang dipenuhi berbagai informasi, interaksi virtual, dan pengaruh sosial yang sangat kompleks. Situasi tersebut menyebabkan peserta didik tidak cukup hanya dibekali pengetahuan moral, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang dinamis. Pendidikan karakter pada era society 5.0 menuntut penguatan kesadaran, tanggung jawab, dan kemampuan regulasi diri agar peserta didik mampu mengambil keputusan secara bijaksana di tengah perubahan lingkungan sosial yang cepat (Rofiqi, 2023; Widiatmaka et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi hanya berorientasi pada pembentukan perilaku yang tampak, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mengelola proses berpikir dan mengambil keputusan secara sadar.

Model yang dikembangkan menempatkan sekolah sebagai lingkungan sosial yang memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi budaya sekolah, pola komunikasi, keteladanan guru, aktivitas pembelajaran, dan interaksi sosial antarwarga sekolah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara individual, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan tempat peserta didik belajar dan berinteraksi. Pendidikan merupakan proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya (Dewey, 1916). Lingkungan sekolah yang konsisten dalam menerapkan budaya positif akan membentuk pengalaman sosial yang mendukung perkembangan perilaku peserta didik secara berkelanjutan (Chadija et al., 2026).

Komponen utama yang membedakan model ini dengan pendekatan pendidikan karakter sebelumnya terletak pada penggunaan Cognitive Behavior Modification (CBM). Pendekatan ini tidak digunakan sebagai terapi psikologis, tetapi sebagai strategi pedagogis untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara pikiran, emosi, dan perilaku. Implementasi CBM dilakukan melalui teknik self-monitoring, self-instruction, guided reflection, reinforcement, dan cognitive restructuring. Teknik tersebut membantu peserta didik mengenali pola pikir yang memengaruhi perilakunya, kemudian mengubah pola pikir yang kurang adaptif menjadi lebih konstruktif. Perubahan perilaku pada dasarnya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengontrol proses berpikir dan dialog internal (self-talk) yang dimilikinya (Meichenbaum, 1977). Oleh karena itu, perubahan perilaku yang bersifat berkelanjutan memerlukan perubahan pada proses berpikir individu, bukan hanya penguatan perilaku eksternal.

Penggunaan teknik *self-monitoring* dalam model memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan kesadaran perilaku peserta didik. Melalui proses tersebut peserta didik dilatih untuk mengamati, mencatat, dan mengevaluasi perilakunya sendiri secara mandiri. Pendekatan tersebut membantu peserta didik mengenali kebiasaan, memahami konsekuensi perilaku, serta membangun tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Kemampuan mengontrol dan memonitor perilaku sendiri merupakan bagian penting dari regulasi diri yang berkontribusi terhadap keberhasilan perkembangan akademik

dan sosial peserta didik (Zimmerman, 2000). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemampuan self-regulation memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan belajar, pengendalian perilaku, dan perkembangan karakter peserta didik (Aljumaili & Al-Obeidi, 2022).

Regulasi diri menjadi komponen utama dalam model yang dikembangkan karena pendidikan karakter tidak lagi diposisikan sebagai proses pembentukan kepatuhan semata. Peserta didik diarahkan untuk memahami alasan di balik perilaku yang dilakukan, memprediksi konsekuensi tindakan, dan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara sadar. Pendekatan tersebut memperlihatkan perubahan paradigma dari pendidikan karakter berbasis hukuman menuju pendidikan karakter berbasis kesadaran personal. Regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku, motivasi, dan proses berpikir dalam mencapai tujuan tertentu (Zimmerman, 2000). Kemampuan tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik.

Model yang dikembangkan juga mengintegrasikan fungsi manajemen pendidikan melalui proses *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Integrasi fungsi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara spontan, tetapi memerlukan sistem pengelolaan yang dirancang secara sistematis. Perencanaan pendidikan karakter membantu sekolah menentukan tujuan, strategi, dan indikator pencapaian program secara jelas. Sementara itu, fungsi pengorganisasian dan pengendalian memastikan keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam implementasi program karakter. Efektivitas program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sekolah dalam melaksanakan fungsi manajerial secara konsisten (Mahmudah & Putra, 2021; Ulyani & Zohriah, 2023).

Pendekatan *school-wide approach* yang digunakan dalam model memperlihatkan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas, tenaga kependidikan, serta lingkungan sekolah memiliki peran dalam membentuk budaya karakter peserta didik. Pendekatan ini memperluas pemahaman bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dialami peserta didik setiap hari. Lingkungan sekolah

merupakan lingkungan moral yang membentuk nilai, cara berpikir, dan perilaku peserta didik melalui budaya yang berkembang dalam kehidupan sekolah (Sergiovanni, 2007).

Karakteristik model yang bersifat *evidence-based*, reflektif, berbasis regulasi diri, serta terintegrasi dengan budaya sekolah memperlihatkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan budaya sekolah yang kuat, keteladanan, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan sistem evaluasi yang terukur agar dapat berkembang menjadi budaya institusi yang berkelanjutan (Juliana et al., 2023; Astuti et al., 2025).

Secara keseluruhan, model yang dikembangkan memperluas perspektif pendidikan karakter dari pendekatan pembentukan perilaku eksternal menuju penguatan kesadaran moral, kemampuan regulasi diri, dan tanggung jawab personal melalui integrasi pendekatan psikopedagogis, budaya sekolah, serta sistem manajemen pendidikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian dan pengembangan, Model Manajemen Pendidikan Karakter berbasis *Cognitive Behavior Modification* (CBM) di SMP Islam Al-Hamidiah NW Kediri berhasil menghasilkan model pendidikan karakter yang sistematis, implementatif, dan berorientasi pada penguatan regulasi diri peserta didik dalam bentuk buku pedoman implementasi untuk jenjang SMP. Model yang dikembangkan mengintegrasikan fungsi manajemen pendidikan dengan pendekatan *Cognitive Behavior Modification* melalui penerapan refleksi diri, *self-monitoring, reinforcement*, serta pengendalian perilaku sehingga pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran berpikir, tanggung jawab, dan kemampuan pengendalian diri peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, proses pengembangan model juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang meliputi aspek konseptual, implementatif, manajerial, dan psikopedagogis, terutama terkait pemahaman guru terhadap pendekatan CBM, kesiapan sekolah dalam menerapkan program secara konsisten, penguatan budaya sekolah berbasis regulasi diri, serta keberagaman

karakteristik peserta didik dan keberlanjutan monitoring perilaku. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter, tetapi juga berpotensi menjadi alternatif inovatif dalam membangun sistem pendidikan karakter yang lebih reflektif, terstruktur, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian berjudul “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis *Cognitive Behavior Modification* (CBM) di SMP Islam Al-Hamidiyah NW Kediri.” Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan institusi dan seluruh civitas akademika atas dukungan akademik yang diberikan, kepada Kepala SMP Islam Al-Hamidiyah NW Kediri beserta guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama proses penelitian, serta kepada para pakar dan praktisi pendidikan yang telah bersedia memberikan masukan, penilaian, dan validasi terhadap model yang dikembangkan. Dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini sehingga diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi pengembangan manajemen pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Aljumaili, M. H., & Al-Obeidi, H. K. (2022). Cognitive self-regulation for high school students. *Journal of STEPS for Humanities and Social Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.55384/2790-4237.1101>
- Astuti, A., et al. (2025). *Manajemen pendidikan karakter berbasis sekolah dan penguatan budaya sekolah*. Bumi Aksara.
- Chadija, C., Kasim, A., Achruh, A., & Syamsuddin, S. (2026). Embedding character education through school culture in Islamic junior high schools: A qualitative study of religiosity, honesty, tolerance, and discipline. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 3(1). <https://doi.org/10.62951/ijeepa.v3i1.460>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Diggs, C. R., & Akos, P. (2016). *The promise of character education in middle school: A meta-analysis*. *Middle Grades Review*, 2(2), 1–16.
- Fanani, M. Z. (2014). Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 251–274. <https://doi.org/10.36835/hjks.v4i2.391>
- Hasani, M., Banadaki, F. D., Novin, M., Mobarakeh, M. N., & Darabi, R. (2025). The effect of cognitive behavioral group therapy program on character strength and self-esteem among school adolescents. *International Journal of Education and Science*, 8(1). <https://doi.org/10.61838/kman.ijes.8.1.13>
- Hasson, F., Keeney, S., & McKenna, H. (2000). Research guidelines for the Delphi survey technique. *Journal of Advanced Nursing*, 32(4), 1008–1015. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2000.t01-1-01567.x>
- Hsu, C. C., & Sandford, B. A. (2007). The Delphi technique: Making sense of consensus. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 12(10), 1–8. <https://doi.org/10.7275/pdz9-th90>
- İstiqomah, İ., & Nursifah, N. (2024). Student management as an effort to improve character education. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.21009/jmp.v15i1.52569>
- Juliana, J., Zarkasih, Z., & Warsihna, J. (2023). Implementation of character education in learning quality through school culture in Pangkalan Kerinci. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(5). <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i5.9493>
- Keeney, S., Hasson, F., & McKenna, H. P. (2011). *The Delphi technique in nursing and health research*. Wiley-Blackwell.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab* (Terj. J. A. Wamaungo). Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Linstone, H. A., & Turoff, M. (Eds.). (2002). *The Delphi method: Techniques and*

- applications*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Mahmudah, M., & Putra, A. (2021). Implementasi fungsi manajemen pendidikan dalam efektivitas program sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 115–127.
- Meichenbaum, D. (1977). *Cognitive behavior modification: An integrative approach*. Plenum Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Robinson, T. R., Smith, S. W., Miller, M. D., & Brownell, M. T. (1999). Cognitive behavior modification of hyperactivity–impulsivity and aggression: A meta-analysis of school-based studies. *Journal of Educational Psychology*, 91(2), 195–203. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.91.2.195>
- Rofiqi, M. (2023). Pendidikan karakter pada era *society 5.0*: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 132–145.
- Sergiovanni, T. J. (2007). *Rethinking leadership: A collection of articles*. Corwin Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartono, S., Mawardi, A. B., Sukadi, S., & Sujanto, S. (2022). Pendidikan karakter berbasis kebudayaan sekolah di sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Anwarul*, 2(6), 1088–1097. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.733>
- Swaggart, B. L. (1998). Implementing a cognitive behavior management program. *Intervention in School and Clinic*, 33(4), 240–245. <https://doi.org/10.1177/105345129803300406>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Indiana University.
- Ulyani, U., & Zohriah, A. (2023). Implementasi fungsi manajemen pendidikan dalam program sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 33–44.
- von der Gracht, H. A. (2012). Consensus measurement in Delphi studies: Review and implications for future quality assurance. *Technological Forecasting and Social Change*, 79(8), 1525–1536. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2012.04.013>
- White, R. M. (2010). *Building schools of character: The development, implementation, and evaluation of a school-based character education programme designed to promote cooperative learning and reduce anti-social behaviour* (Doctoral dissertation). Durham University.
- Wicaksono, L., Suharto, S., Suryadi, S., Michael, M., & Sulastri, E. (2024). Cognitive-behavioral modification to enhance academic self-efficacy: A case of junior high school students. *Journal of Educational Management and Instruction*, 4(2). <https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9690>
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian pengembangan (Research and Development)*. Bumi Aksara.
- Wongarso, S. W. (2022). A manajemen perubahan pendidikan karakter pada peserta didik. *Satya Widya*, 37(2), 153–160. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p153-160>
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-regulation and academic learning. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.